

**NANDONG INUMAN RANTAU KUANTAN
STUDY OF GENRE LITERATURE POETRY AND LOCAL WISDOM**

Novriadi Oktavian1, Syafrial2, Elmustian3

kombeadi1995@gmail.com1, syafrialpbsiunri@gmail.com2, elmustian@yahoo.com3.
082112792277, 082171645444, 08117571664

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Malay nation is a nation that is cultured, dynamic and open. Malay nation can develop in various ways. One of them is by way of Malay wisdom thinking that basically often takes the example of natural example. With openness, culture, Malay society, with strict judgment and judgment, is not in accordance with external culture, which is appropriate and harmonious with the values, cultural principles. Various methods have been applied by Malay people in Rantau Kuantan in order to enrich their local wisdom, one of which is through keratif literary or continuous processes in which local wisdom can be used in several oral publications that exist and develop in the Inuman Rantau Kuantan community. One process for literature or sustainability is nandong, or humming. Inuman, Rantau Kuantan which is part of the Malay cultural region itself has various types of nandong which are scattered and have become inherent in the daily lives of their people. This research includes child bedtime songs whose texts consist of mantra, gurindam, syair, pantun, seloka, and thimbles or other traditional research.*

Keywords: *nandong, poetry literary genre, local wisdom.*

NANDONG INUMAN RANTAU KUANTAN KAJIAN GENRE SASTRA PUISI DAN KEARIFAN LOKAL

Novriadi Oktavian1, Syafrial2, Elmustian3

kombeadi1995@gmail.com1, syafrialpbsiunri@gmail.com2, elmustian@yahoo.com3.
082112792277, 082171645444, 08117571664

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Bangsa Melayu adalah bangsa yang berbudaya, dinamis, dan terbuka. Bangsa Melayu berupaya mengembangkan kebudayaan dengan cara yang begitu beragam. Salah satunya adalah dengan cara kearifan berfikir masyarakat Melayu yang pada dasarnya sering kali mengambil contoh dari keteladanan alam. Dengan keterbukaan budayanya itulah masyarakat Melayu secara arif dan bijaksana menyerap unsur-unsur budaya luar yang dianggap sesuai dan serasi dengan nilai-nilai asas kebudayaannya. Beragam cara telah diterapkan masyarakat Melayu di Rantau Kuantan guna untuk memperkaya kearifan lokalnya, salah satunya adalah melalui proses-proses keratif bersastra atau berkesenian yang mana kearifan lokal tersebut dapat dilihat dalam beberapa sastra lisan yang ada dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Inuman Rantau Kuantan. Salah satu proses keratif bersastra atau berkesenian itu ialah nandong, atau bersenandung. Inuman, Rantau Kuantan yang merupakan bagian dari wilayah budaya Melayu itu sendiri tentunya memiliki beragam jenis nandong yang tersebar dan telah melekat dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Nandong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semacam nyanyian pengantar tidur anak yang teksnya berupa mantra, gurindam, syair, pantun, seloka, dan bidal atau ungkapan adat lainnya.

Kata Kunci : Nandong, genre sastra puisi, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Bangsa Melayu adalah bangsa yang berbudaya, dinamis, dan terbuka. Bangsa Melayu berupaya mengembangkan kebudayaan dengan cara yang begitu beragam. Salah satunya adalah dengan cara kearifan berfikir masyarakat Melayu yang pada dasarnya sering kali mengambil contoh dari keteladanan alam. Perpaduan budaya Melayu dengan nilai-nilai islami telah mengakibatkan lahirnya hubungan-hubungan yang telah mendasari kehidupan masyarakat melayu, hubungan tersebut dapat dilihat yaitu secara Vertikal (Tuhan), dan Horizontal (manusia dan alam). Dari hubungan itulah menjadikan masyarakat Melayu memiliki budi bahasa yang mulia, budi pekerti yang terpuji, arif lagi bijaksana yang terpancar dari kesantunan, kelembutan, dan rendah hati. Effendy (2013:5) dalam ungkapan adat mengatakan: *yang sesuai boleh dipakai, yang sejudu boleh ditiru, yang sepadan boleh diteladan, yang senonoh boleh dicontoh.*

Dengan keterbukaan budayanya itulah masyarakat Melayu secara arif dan bijaksana menyerap unsur-unsur budaya luar yang dianggap sesuai dan serasi dengan nilai-nilai asas kebudayaannya. Begitu pula sebaliknya: *yang merosak sama dicampak, yang membinasakan sama dihilangkan, yang melintang sama dibuang.* Dari pandangan tersebut dijelaskan bahwa untuk menentukan sesuai atau tidaknya suatu pandangan hidup haruslah menggunakan nilai-nilai asas kebudayaan yang Islami sebagai prinsipnya. Beragam cara telah diterapkan masyarakat Melayu di Rantau Kuantan guna untuk memperkaya kearifan lokalnya, salah satunya adalah melalui proses-proses keratif bersastra atau berkesenian yang mana kearifan lokal tersebut dapat dilihat dalam beberapa sastra lisan yang ada dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Inuman Rantau Kuantan. Salah satu proses keratif bersastra atau berkesenian itu ialah nandong, atau bersenandung. Inuman, Rantau Kuantan yang merupakan bagian dari wilayah budaya Melayu itu sendiri tentunya memiliki beragam jenis nandong yang tersebar dan telah melekat dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Nandong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semacam nyanyian pengantar tidur anak yang teksnya berupa mantra, gurindam, syair, pantun, talibun, seloka, karmina, dan bidal atau ungkapan adat lainnya.

Bentuk kearifan lokal atau cara berpikir dari sang ibu ditanamkan kepada anaknya dengan melalui nandong. Kajian ini sangat penting untuk diteliti disebabkan nandong mulai berkurang digunakan oleh perempuan atau kaum ibu-ibu di Inuman Khususnya, Rantau Kuantan umumnya. Padahal kearifan lokal yang disampaikan dalam nandong baik secara tersurat maupun tersirat perlu didokumentasikan dan dilestarikan. Sehingga menjadikan nandong sebagai salah satu penopang nilai-nilai kebudayaan khususnya tentang kearifan lokal, Keadaan ini juga membuat dimensi bahasa dan sastra akan terasa kental dalam kehidupan masyarakat Inuman Rantau Kuantan.

Berdasarkan permasalahan itulah penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memperluas ruang edukasi tentang pemahaman genre sastra puisi dan juga dapat memperluas ruang apresiasi tentang praktek kehidupan berbasis kearifan lokal dalam teks nandong. Yang secara substansial, dimana kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang belaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak laku sehari-hari dalam masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Teknik pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan dalam satu tahap. Pengumpulan data dilakukan dengan tahap perekaman nandong yang dituturkan oleh informan. Tuturan informan tentang nandong tersebut direkam dengan menggunakan perekam audio, hasil rekaman itu nantinya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dan dilakukan juga transliterasi teks ke dalam bahasa Indonesia, agar memudahkan pembaca memahami maksud yang tertuang di dalam nandong tersebut. Berdasarkan pandangan tersebut, sumber data dalam penelitian ini berupa teks nandong yang di peroleh dari informan-informan yang diwawancara secara langsung. Selain itu, pengumpulan data melalui informan ini merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan mencatat dan menulis.

B. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori tentang sastra lisan (Foklor). Sebagaimana yang telah dipaparkan pada landasan teoretis. Penelitian ini mengikuti arah dan pemahaman Miles dan Huberman (1992:16-17) yang memberikan gambaran teknik analisis data dalam tiga tahapan. Pandangan ini dikenal dengan teknik atau model alir yang di bagi atas tiga langkah analisis sebagai berikut (1) Reduksi Data yaitu mengidentifikasi data, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengklasifikasikan data penting dalam penelitian ini. (2) Setelah tahap reduksi dilakukan, langkah berikutnya adalah menyajikan data yang sudah direduksi, lalu dilakukan penganalisisan. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah pengkodean, pembuatan tabel data, dan memasukkan data yang telah dikodekan ke dalam tabel yang tersedia sesuai kategori kajian. (3) Penarikan Simpulan Akhir. Ada beberapa tahap yang perlu dilakukan dalam tahap penarikan kesimpulan sementara yaitu sebagai berikut: mengecek dan mengulang kembali langkah-langkah analisis data, memeriksa kembali seluruh data penelitian. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian.

C. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk menguji keabsahan data tersebut. Maksudnya, penulis melakukan pengecekan atau pemeriksaan secara berulang-ulang terhadap data yang telah diteliti. Seperti yang dikatakan Moleong (2010:330) menjelaskan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2010:330) menjelaskan triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar bahasa yang diperoleh dari informan dengan memanfaatkan penggunaan

sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam melakukan keabsahan data langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mereduksi atau mengidentifikasi data, selanjutnya peneliti menyajikan data yang sudah direduksi, lalu dilakukan penganalisisan. Setelah dianalisis peneliti melakukan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

A. Genre Sastra Puisi dalam Nandong Inuman Rantau Kuantan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tiga informan yang dilakukan dengan cara wawancara *Nandong* secara langsung di lapangan, teridentifikasi 33 data yang memenuhi ruang lingkup genre sastra puisi.

1. Genre Pantun

<i>Tuan haji babaju jubah</i>	Tuan haji berbaju jubah
<i>Nayiek kadaghek mambughu ghuso</i>	Naik ke darat memburu rusa
<i>Ughang mangaji memuji allah</i>	Orang mengaji memuji allah
<i>Ughang sambayang mangampun doso</i>	Orang sebahyang mengampun dosa

(103)

Pada sampiran data 103 baris pertama, *Tuan haji babaju jubah* memiliki hubungan klausa dengan isi baris ketiga *Ughang mangaji memuji allah*. Pada sampiran baris kedua, *Nayiek kadaghek mambughu ghuso* memiliki keterkaitan makna dengan isi baris ke empat *Ughang sambayang mangampun doso*. Wujud dari nasihat yang terkandung menekankan pada ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan menjalankan segala perintah Allah, maka selamatlah dari segala azab dan siksa yang disebabkan dosa.

2. Genre Bidal

<i>Nan putiah kape nak nan merah</i>	Yang putih kapas nak yang merah
<i>sago sayang</i>	sago sayang

(307)

Pada data 307 *Nan putih kape nak nan merah sago sayang* (Yang putih kapas nak yang merah sago sayang) dimaknai sebagai pesan nasihat kepada anak yang tersayang buah hati ibu bapak agar senantiasa tau membedakan mana yang dapat membawa kebaikan dan mana yang dapat membawa keburukan. Artinya, seorang anak hendaklah berbaik budi dan bahasa dalam berperilaku dan bertindak. Sebab bila diri dapat berlaku baik tentulah dapat memberi banyak manfaat dalam hidup. *Kapas putih* dan *saga merah* dapat dimaknai sebagai orang yang melakukan kebaikan tetaplah orang akan tau meskipun tidak dilihat dalam melakukan kebaikan. Karena sejatinya warna kapas dan saga selalu dapat terlihat jelas oleh panca indera.

3. Genre Syair

<i>Lailahailallah</i>	Lailahailallah
<i>Nabi Muhammad Rasulullah Nabi</i>	Muhammad Rasulullah
<i>Tiada Tuhan Selain Allah</i>	Tiada Tuhan Selain Allah
<i>Nabi Muhammad Pesuruh Allah</i>	Nabi Muhammad Pesuruh Allah

(101)

Pada data 101 menggambarkan wujud dari kebenaran Allah sebagai Tuhan yang satu dan kebenaran nabi Muhammad sebagai rasul yang diutus Allah sebagai pembawa penyempurna agama Islam untuk disampaikan kepada makhluk yang telah diciptakan Allah swt.

4. Genre Mantra

<i>Kulhuallah kupuan ahad</i>	Kulhuallah kuffuan ahad
<i>Sudah diguluong dilipek-lipek</i>	Sudah digulung dilipat-lipat
<i>Nabi allah tughuon baghangkek</i>	Nabi allah turun berangkat
<i>Mamogang payuon sagalo malaikat</i>	Memegang payung segala malaikat

(102)

Berdasarkan kutipan data 102 termasuk ke dalam genre sastra mantra. Hal ini dapat dilihat dari struktur dan penggunaan kata pada kutipan data tersebut. Mantra pada dasarnya cenderung menghasilkan kekuatan atau sering disebut dengan kata magis. Magis yang dimaksudkan dapat berupa kepercayaan masyarakat pada sesuatu yang selalu bersifat gaib. Berdasarkan struktur yang dibentuk dari kutipan data 102 dan 201 menunjukkan bahwa mantra juga terdapat dalam nandong masyarakat Melayu Inuman Rantau Kuantan. Melalui nandong, mantra dipakai sebagai ungkapan yang dapat memberikan kekuatan kepada pendengarnya.

B. Kearifan Lokal dalam Nandong Inuman Rantau Kuantan

Setelah penulis melakukan pembacaan dalam teks nandong Inuman Rantau Kuantan penulis menemukan berbagai macam nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam nandong Inuman Rantau Kuantan.

1. Kearifan Lokal Genre Pantun dalam Nandong Inuman Rantau Kuantan

<i>Tuan haji babaju jubbah</i>	Tuan haji berbaju jubah
<i>Nayiek kadaghek mambughu ghuso</i>	Naik ke darat memburu rusa
<i>Ughang mangaji memuji allah</i>	Orang mengaji memuji allah
<i>Ughang sambayang mangampun doso</i>	Orang sebahyang mengampun dosa

(103)

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh suatu masyarakat untuk mengungkapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-harinya, tidak terkecuali bagi masyarakat Melayu di Inuman Rantau Kuantan, masyarakat Melayu di Inuman Rantau Kuantan memiliki cara tersendiri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Salah satunya adalah cara masyarakat Inuman untuk memuji Allah Swt. Bagi masyarakat Melayu di Inuman Rantau Kuantan memuji dan mencintai Allah Swt adalah wajib hukumnya, hal ini tidak terlepas dari mayoritas masyarakat Melayu di Inuman Rantau Kuantan adalah penganut agama Islam.

Hal itu dibuktikan dalam nandong di atas yaitu pada larik ketiga *Ughang mangaji memuji allah*, yang mencerminkan kepribadian ataupun cara masyarakat Inuman dalam mencintai dan memuji Allah Swt yang dimana cara tersebut diimplementasikan dalam kegiatan mengaji. Kegiatan mengaji telah menjadi rutinitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan mereka, bagi masyarakat Melayu di Inuman Rantau Kuantan mengaji telah menjadi salah satu tolak ukur tingkat kesolehan seseorang, adapun mengaji yang dimaksudkan disini tidak hanya membaca Al-quran saja tetapi juga mengaji dalam artian yang lebih luas seperti halnya mengaji sifat dua puluh, mengaji kitab kuning atau mengaji duduk, mengaji ilmu hadis dll. Dimana semakin tinggi seseorang mengaji ilmu agama itu maka semakin tinggi pula tingkat kesolehannya dimata masyarakat, dan jika semakin tinggi tingkat kesolehan seseorang itu maka semakin tinggi juga cintanya kepada Allah Swt. Akan tetapi kegiatan mengaji ini tetaplah menjadikan Al-quran sebagai pedoamannya. Hal ini sejalan dengan pepatah Melayu yang mengatakan “*Adat Melayu Berasaskan Qur'an dan Sunnah Nabi*”.

2. Kearifan Lokal Genre Bidal dalam Nandong Inuman Rantau Kuantan

<i>Dek ati mati nak dek mato buto</i>	Biarpun hati mati nak biarpun mata buta
---------------------------------------	---

(312)

Dek ati mati nak dek mato buto dapat diartikan bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan kita haruslah bekerja keras. Seperti halnya masyarakat Melayu di Inuman Rantau Kuantan, bekerja keras dan bersungguh-sungguh telah menjadi cerminan dari tingkah laku mereka sehari-hari. Cerminan dari sifat bersungguh-sungguh ini dapat dilihat ketika orang Inuman membuat perahu jalur mereka akan menghabiskan waktu sehari-hari di dalam hutan hanya untuk menarik sebatang kayu

untuk dijadikan perahu jalur. Itulah salah satu bentuk kearifan masyarakat Melayu di Inuman Rantau Kuantan mereka akan melakukan suatu perbuatan dengan bersungguh-sungguh meskipun hati mereka akan mati dan mata akan menjadi buta.

3. Kearifan Lokal Genre Syair dalam Nandong Inuman Rantau Kuantan

*Lailahailallah
Nabi Muhammad Rasulullah
Tiado Tuhan Selain Allah
Nabi Muhammad Pesuruh Allah
(101)*

**Lailahailallah
Nabi Muhammad Rasulullah
Tiada Tuhan Selain Allah
Nabi Muhammad Pesuruh Allah**

Terpancar kearifan lokal masyarakat Inuman dalam nandong di atas. Hal ini dibuktikan pada bait pertama dan kedua *Lailahailallah*, *Muhammadarrasulullah*, yang artinya “tiada Tuhan selain Allah”, “Nabi Muhammad rasul Allah”. Di dalam ajaran Islam, makna dari kalimat ini mutlak adanya, hal ini merupakan salah satu upaya untuk memperkuat keimanan yang diwujudkan dalam perilaku hidup untuk menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya hal ini juga membuktikan bahwasanya masyarakat Inuman Rantau Kuantan adalah penganut islam yang taat. Selain itu kalimat ini juga memberikan pengajaran yang bernilai baik terhadap anak. Dan juga Kata “*Lailahailallah*” diucapkan agar suara tangisan sang anak tidak terdengar oleh setan yang diyakini selalu berupaya mengganggu sang anak.

4. Kearifan Lokal Genre Mantra dalam Nandong Inuman Rantau Kuantan

*Bismillahirrahmanirrahim
Kayu la pului nak kayu la pulun
Kayu lah tumbuo tanah batua
Tanah lah lombang nak tanah lah dato
Tompek engkau nak tompeklah jadi
(201)*

**Bismillahirrahmanirrahim
Kayu la pului nak kayu la pulun
Kayu lah tumbuo tanah batua
Tanah lah lombang nak tanah lah dato
Tompek engkau nak tompeklah jadi**

Salah satu bentuk kearifan Masyarakat Melayu di Inuman Rantau Kuantan adalah hidup dan bergantung dari alam, ketergantungan ini sudah berlangsung sejak lama dan ketergantungan ini masih sangat terasa sampai saat ini. salah satu bentuk ketergantungan tersebut dapat dilihat pada nandong diatas *Kayu la pului nak kayu la pulun ,Kayu lah tumbuo tanah batua,Tanah lah lombang nak tanah lah dato,Tompek engkau nak tompeklah jadi* di dalam nandong di atas disebutkan kayu *Pului* yaitu kayu Pulai jantan sedangkan *Pulun* yaitu kayu Pulai betina, pemanfaatan kayu *Pului* dan kayu *Pulun* berbeda, kayu *Pului* bisa diambil getahnya sebagai obat sakit gigi sedangkan kayu *Pulun* getahnya digunakan untuk menggetah atau menjerat burung, kayu *Pului* juga digunakan sebagai pembatas tanah ladang, tanah kebun, ataupun sempadan rumah, hal ini disebabkan oleh kayu *Pului* memiliki umur yang lebih lama, berbeda halnya dengan kayu *Pulun*, kayu *Pulun* ditanam di daerah perbukitan yang berfungsi untuk menahan tanah untuk tidak mudah longsor tergurus hujan hal ini kayu *Pulun* memiliki ukuran yang lebih besar dari pada kayu *Pului*. Itulah mengapa masyarakat Melayu di Inuman Rantau Kuantan sangat menjaga, merawat, dan melestarikan alam sekitarnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Genre sastra puisi dalam nandong Inuman Rantau Kuantan dapat dikategorikan dalam empat kategori yaitu, pantun, bidal, syair, dan mantra bidal. Mantra dalam penelitian ditemukan lebih sedikit dibanding kategori lainnya. Hal ini dikarenakan fungsi dari nandong cenderung hanya bersifat hiburan, berbeda halnya dengan fungsi dari mantra yang syarat akan kesakralannya. Kemudian pantun menjadi kategori genre sastra puisi yang lebih dominan muncul dalam nandong Inuman Rantau Kuantan, hal ini disebabkan oleh sifat dari pantun yang menghibur.

1. Kearifan lokal dalam nandong Inuman Rantau Kuantan berjumlah sebelas dari beberapa genre sastra puisi yang terdapat dalam nandong Inuman Rantau Kuantan.
2. Genre sastra dan kearifan lokal dalam nandong lebih menekankan pada aspek-aspek religiusitas, pendidikan moral, sosial, dan hiburan. Pada dasarnya religiusitas dan pendidikan moral menjadi hal yang paling ditekankan untuk disampaikan kepada anak dalam menyenandungkan nandong sebagai pengantar tidur.
3. Genre sastra dan kearifan lokal dalam nandong lebih menekankan pada aspek-aspek religiusitas, pendidikan moral, sosial, dan hiburan. Pada dasarnya religiusitas dan pendidikan moral menjadi hal yang paling ditekankan untuk disampaikan kepada anak dalam menyenandungkan nandong sebagai pengantar tidur.

Rekomendasi

1. Penulis berharap penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya. Terutama bagi mahasiswa yang ingin meneliti karya sastra. Dan umumnya bagi pembaca atau mahasiswa.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap kepada pembaca, bukan hanya sekedar membaca namun juga diharapkan dapat mengetahui maksud dari penelitian yang telah ditulis dan juga penulis berharap pembaca mampu mengembangkan penelitian ini menjadi sebuah penelitian yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Imani.

Ayatrohaedi. 1986. Dalam Jakobus Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia. Suatu Pengantar*. Alfabeta-Bandung.

Alfian, Magdalia. (2013). *Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization"*. Jogyakarta.

Badudu, J.S. 1986. *Kesusasteraan Indonesia 2*. Bandung: Pustaka Prima.

Daud Haron. 2009. *Mantera dan Unsur luar Biasa dalam Masyarakat Melayu*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.

Derichard H. Putra. 2013. *Nandong untuk Anakku*. Tesis pada Program Studi Antropologi FIB Universitas Gadjadara: Yogyakarta.

Effendy, Tenas. 2013. *Kearifan Pemikiran Melayu*. Pekanbaru: Tenas Effendy Foundation.

Elmustian dan Abdul Jalil. 2001. *Bahan Ajar Mata Kuliah Sastra Rakyat*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.

_____, *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press.

Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Universitas Islam Negeri (UIN). Jakarta.

- Hamidy, UU. 2014. *Jagad Melayu Dalam Lintas di Riau*. Pekanbaru. Bilik Kreatif Press.
- Haryanto, Triu Joko. 2014. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Jurnal Analisa,
- Hidayati, Inur. 2010. *Kumpulan Pantun*. Yogyakarta: Indonesia.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pelajaran Sastra I*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Istiawati, F.N. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. Cendikia.
- Junaedi, Uned. 2010. *Materi Penting Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Ciamis: Mekar Mandiri.
- Kosasih, E. 2008. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Nobel.
- Maliswin. 2010. *Profil Seni Budaya Kabupaten Indragiri Hulu*. Kabupaten Indragiri Hulu: Dinas Pemuda dan Olahraga Budaya dan Pariwisata.
- Nursisto. 2000. *Ikhtias Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*.
- Santoso, Joko. 2013. *Buku Pintar Pantun Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Sedyawati, Edi dkk. Ed. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sartini, 2004. *Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat. Jilid 37.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunardjo. 2001. *Analisa Struktural dan Nilai Budaya Syair Bertema Sejarah*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Wagiran, dkk. 2012. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Pertama)*. Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.

Wahyudi, Agus. 2014. *Pesona Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Dipta.

Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wibowo, Agus & Gunawan.(2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*.Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.